

RELEVANSI PENGAJARAN MEMBACA DENGAN KURIKULUM TK

Laili Etika Rahmawati
Prilya Shanty Andrianie
Alfi Laila

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Laili.Rahmawati@ums.ac.id

***Abstract:** This study has four goals, they are: (1) identifying the accordance between reading learning and the kindergarten curriculum; (2) describing the methods applied by the teachers in teaching reading; (3) acquiring the factors cause the reading learning taught in kindergarten; and (4) acquiring the problems faced by the teachers when teaching reading in kindergarten. The research method was evaluation. The research population were the kindergartens in Gemolong Subdistrict. The research sample was taken by purposive sampling. The research sample focused on Aisyiyah kindergartens which taught reading, i.e. Aisyiyah kindergarten I and VII. The conclusion of the research was based on the curriculum of kindergarten in applying the pre-reading learning. However, on Aisyiyah kindergarten I and VII taught reading ability to their students as extracurricular which was given in the different time. The methods which applied by the teacher were spelling method, reading by pictures, and reading by syllables. There were many factors why the reading was taught in kindergarten, i.e (1) the societies demands who want their children could be accepted in the favorite elementary school; (2) the school (kindergarten) want to be favorite school; and (3) the readiness of the students to read. There were many problems in applying the reading learning, i.e. (1) the teachers had problems to compile the learning design; (2) many teachers did not have the relevant background knowledge; (3) the lack of parents participation to control and motivate the development of their children reading ability; and (4) the use of the media which was not optimal yet.*

***Keywords:** reading, curriculum, kindergarten*

Pendahuluan

Berbicara tentang anak taman kanak-kanak (TK) sering kali terdengar polemik mengenai boleh tidaknya mengharuskan anak-anak TK untuk bisa membaca. Pendapat yang mengharuskan anak TK bisa membaca biasanya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk bisa masuk sekolah dasar (SD) dengan mudah karena pada saat tes masuk SD ada banyak sekolah yang mensyaratkan calon siswanya untuk bisa membaca. Adapun pendapat yang berlawanan dengan hal tersebut mengatakan bahwa mengharuskan anak TK bisa membaca berarti memaksakan anak untuk memiliki kemampuan yang seharusnya

baru diajarkan di SD. Hal ini membuat aktivitas bermain anak yang seyogyanya dominan untuk usia mereka menjadi berkurang atau bahkan terabaikan sehingga dikhawatirkan akan menghambat perkembangan potensi-potensi kemampuan anak secara optimal di kemudian hari.

Dengan adanya polemik tersebut, tidak jarang membuat orangtua menjadi bingung, pendapat mana yang harus diikuti karena masing-masing pendapat tampak memiliki alasan yang cukup kuat. Dalam menyikapi hal ini sudah selayaknyalah kita mempertimbangkan alasan-alasan yang melatarbelakangi kedua pendapat tersebut, untuk kemudian mencari jalan tengah yang

dapat menjadi sebuah solusi yang bijaksana bagi anak.

Menurut Purbo (2010) mengharuskan semua anak TK untuk bisa membaca tampaknya menjadi hal yang kurang bijaksana mengingat setiap anak memiliki kemampuan dan kesiapan belajar membaca yang berbeda satu sama lainnya. Sebenarnya masih banyak hal-hal lain yang penting untuk dapat diajarkan pada anak TK, dari pada hanya terfokus pada kemampuan membaca, misalnya penanaman disiplin, kemandirian, tanggung jawab serta budi pekerti yang baik. Stimulasi terhadap kecerdasan intelektual anak seperti pada kegiatan membaca memang penting.

Namun, perlu diupayakan jangan sampai stimulasi terhadap kecerdasan intelektual terlalu berlebihan sehingga cenderung memaksakan anak dan melupakan aspek-aspek kecerdasan lain yang juga perlu mendapat stimulasi seperti kecerdasan sosial dan emosional yang semuanya sangat diperlukan agar dapat menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi masa depannya kelak.

Pijar (2008) menyatakan berdasarkan persepsi masyarakat TK bermutu adalah yang memberikan pelajaran membaca. SD bermutu adalah yang mengajarkan pengetahuan intelektual pada kelas rendah. Sehingga anak-anak tampak lebih pintar. Sekolah-sekolah inilah yang kemudian dikategorikan sebagai sekolah favorit. Secara empiris hal ini dapat dibuktikan. TK yang tidak mengajarkan membaca sangat sulit mendapat siswa. SD yang baru mengajarkan membaca permulaan di kelas I, cenderung kekurangan siswa.

Durkin telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum

pernah memperoleh membaca dini. Ahli lain yaitu Steinberg telah berhasil dalam eksperimennya yang mengajar membaca dini untuk anak-anak berusia antara 1-4 tahun. Dia juga menemukan bahwa anak-anak yang telah mendapatkan pelajaran membaca dini pada umumnya lebih maju di sekolah. Steinberg mengemukakan bahwa setidaknya ada empat keuntungan mengajar anak membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar, yaitu: (1) belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak; (2) situasi akrab dan informal di rumah dan di TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar; (3) anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serta dapat diatur; dan (4) anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat (dalam Nurbiana Dhieni, dkk, 2009: 5.3).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Leonhart (dalam Nurbiana Dhieni, dkk, 2009: 5.4) membaca sangat penting bagi anak. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik. Kegemaran membaca harus dikembangkan sejak dini.

Dalam standar kompetensi kurikulum TK, berkaitan dengan aspek perkembangan bahasa disebutkan bahwa anak diharapkan mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis (Pusat Kurikulum, 2007). Berdasarkan kurikulum tersebut jelas bahwa awal pembelajaran membaca adalah masa prasekolah.

Hal yang harus ditekankan adalah mereka belum siap membaca secara formal, sehingga untuk mengantarkan anak usia prasekolah pada pemahaman bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan

tulisan (pramembaca) diperlukan perlakuan khusus. Misalnya, kegiatan mendengarkan dan membedakan bunyi suara dan mengucapkannya, mendengarkan dan menceritakannya secara sederhana, menghubungkan gambar dengan kata, menghubungkan tulisan dengan simbol yang melambangkannya. Itu akan mengantarkan anak cepat membaca dengan sendirinya.

Guru TK Aisyiyah di Kecamatan Gemolong awalnya tidak mengajarkan membaca kepada siswa-siswanya, akan tetapi karena di Kecamatan Gemolong banyak sekolah dasar yang menjadikan membaca sebagai prasyarat untuk dapat diterima menjadi siswa di SD tersebut, maka beberapa TK Aisyiyah di Kecamatan Gemolong mengajarkan membaca (tidak hanya pramembaca) kepada siswa-siswanya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di beberapa TK Aisyiyah di Kecamatan Gemolong, ditemukan bahwa tidak semua TK Aisyiyah di Kecamatan Gemolong mengajarkan membaca. TK yang letaknya jauh dari kota kecamatan tidak mengajarkan membaca, sebaliknya TK yang berada di kota kecamatan mengajarkan membaca kepada siswa-siswanya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan permintaan orang tua siswa. Beberapa guru merasa kesulitan mengajarkan membaca kepada siswa-siswanya karena selama ini guru menganggap bahwa mengajarkan membaca bukanlah tanggung jawab mereka, melainkan tanggung jawab guru SD.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi kondisi yang ada di lapangan tentang pengajaran membaca di TK, sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan kebijakan pemerintah berkenaan dengan pembelajaran membaca di TK. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah pengajaran membaca berdasarkan kurikulum TK?; (2) metode-

metode apa yang diterapkan guru dalam mengajarkan membaca di TK?; (3) faktor-faktor apa yang menyebabkan membaca diajarkan di TK?; dan (4) kendala-kendala apa yang dihadapi guru saat mengajarkan membaca di TK?

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai empat tujuan, yaitu: (1) mengidentifikasi kesesuaian pengajaran membaca dengan kurikulum TK; (2) mendeskripsikan metode-metode yang diterapkan guru dalam mengajarkan membaca di TK; (3) menggali faktor-faktor yang menyebabkan membaca diajarkan di TK; dan (4) menggali kendala-kendala yang dihadapi guru saat mengajarkan membaca di TK.

Menurut Nugraha, dkk. (2007:1.6) kurikulum adalah program pendidikan yang disusun secara logis dan sistematis sebagai pedoman umum untuk penyelenggaraan sistem pendidikan yang memfasilitasi diperolehnya pengalaman dan atau hasil secara optimal, sehingga dapat melahirkan siswa yang memiliki kemampuan (kompetensi) baik kompetensi akademik, personal, sosial, maupun vokasional secara terintegrasi untuk bekal kehidupan yang akan dihadapinya.

Pada prinsipnya kurikulum sebagai program pada umumnya memiliki empat komponen pokok, yaitu: (a) tujuan; (b) isi/materi; (c) metode/ kegiatan; dan (d) evaluasi/ penilaian (Nugraha, dkk:1.16-1.30).

Pendidikan TK merupakan program pendidikan awal di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan SD. Dilihat dari segi waktu relatif sangat singkat. Mengingat usia TK secara fisik, mental, dan emosional belum sanggup untuk berlama-lama berada dalam satu kegiatan. Anak usia TK masih memerlukan waktu istirahat yang cukup panjang dan berada dalam lingkungan keluarga menerima kasih sayang dari orang tua.

Tabel 1. Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, dan Indikator Kemampuan Berbahasa (Pramembaca) Kelompok A

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
1. Anak mampu menden-garkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya	Dapat menceritakan gambar (pramembaca)	1. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri
		2. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar)
		3. Menghubungkan gambar/ benda dengan kata
	Mengetahui bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan bahasa tulisan (pramembaca)	1. Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana
		2. Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan
		3. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya

Tabel 2. Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, dan Indikator Kemampuan Berbahasa (Pramembaca) Kelompok B

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
2. Anak mampu menden-garkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.	Memahami bahwa ada hubungan antara lisan dan tulisan (pramembaca).	1. Membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya.
		2. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar).

Anak usia dini butuh untuk mengembangkan keterampilan khusus, misalnya membaca, berbahasa, menulis, dan berhitung yang akan memungkinkan dirinya mampu untuk melakukan sesuatu secara efektif di sekolah (Chourmain, 2011:13).

Pernyataan di atas diperjelas oleh Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008:322-323) bahwa guru anak usia dini harus menjelaskan beberapa aspek penting tentang membaca. Pertama, anak-anak belajar mem-

baca dengan menulis dan belajar menulis lewat membaca. Kedua, perkembangan baca tulis telah dimulai sejak lama sebelum anak-anak memulai instruksi formal membaca. Meskipun bukan tugas guru untuk mengajarkan membaca secara formal, pengalaman-pengalaman baca tulis yang diberikan kepada anak usia dini akan memengaruhi seberapa siap mereka memperoleh manfaat dari pelajaran membaca formal. Ketiga, belajar baca tulis penting bagi keberhasilan anak-anak di

sekolah, pengalaman baca tulis untuk anak usia dini meletakkan dasar penting bagi perkembangan baca tulis di masa depan.

West & Egley (dalam Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008:354) menyatakan bahwa meskipun pelajaran membaca formal biasanya dimulai di kelas satu, TK banyak mengembangkan banyak keterampilan yang mempersiapkan mereka untuk belajar membaca. Anak-anak yang rutinitas dan kegiatan sehari-harinya memberi kesempatan membaca akan mulai mengidentifikasi tulisan-tulisan lingkungan. Lingkungan yang kaya dengan buku dan tulisan membantu anak untuk mulai membedakan makna tulisan itu (Vacca & Vacca dalam Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008: 354-355).

Sesuai dengan pendapat-pendapat di atas Musta'in (2011:9) menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada praktisi pendidikan untuk mengembangkan kependaian, kreativitas, dan kepribadian anak secara optimal dengan memperhatikan perbedaan setiap individu.

Bertolak belakang dengan pendapat di atas, Pawitasari (2012) menyebutkan bahwa usia yang paling tepat bagi anak untuk mulai belajar membaca dan menulis adalah tujuh tahun. Diterangkan lebih lanjut bahwa mengajar anak membaca dan menulis sebelum anak siap bisa merusak otak anak. Selain itu, memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif akan membuat mereka stres karena anak-anak usia dini seharusnya lebih banyak bermain dan bereksplorasi.

Mengingat TK bukan sekolah seperti layaknya SD, SMP, dan SMA atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya, maka baik isi program kegiatan belajar (topik) maupun bentuk penyelenggaraan kegiatan belajarnya harus diciptakan dalam suasana bermain sambil belajar. Oleh karena itu, di TK tidak diajarkan menulis, membaca, dan berhitung (matematika). Namun demikian, TK melak-

sanakan berbagai kegiatan pengembangan sebagai upaya meletakkan kemampuan dasar yang dapat memfasilitasi anak untuk memiliki kesiapan membaca, menulis, dan berhitung. Dengan demikian, program pendidikan TK tidak menjadi prasyarat untuk memasuki SD (Nugraha,dkk., 2007:1.23-1.24).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah Taman Kanak-kanak di Kecamatan Gemolong selama 4 bulan, yaitu mulai 14 Oktober 2011 sampai dengan 14 Februari 2012.

Populasi penelitian ini adalah sekolah TK Aisyiyah di Kecamatan Gemolong. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:218-219). Sampel penelitian ini dikhususkan pada sekolah TK Aisyiyah di Kecamatan Gemolong yang mengajarkan membaca, yaitu TK Aisyiyah I dan TK Aisyiyah VII Gemolong.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Penggunaan metode ini sangat relevan karena esensi metode penelitian evaluasi adalah penelitian yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan penilaian (Arikunto, 2005: 222).

Data penelitian ini terdiri dari data mengenai implementasi kurikulum dan data tentang pelaksanaan pembelajaran membaca. Adapun sumber data penelitian meliputi sekolah sebagai penyedia kurikulum, guru sebagai pelaksana terhadap implementasi kurikulum tersebut, dan siswa sebagai subjek yang menerima pembelajaran tersebut.

Sesuai dengan jenis dan sumber data penelitian ini, maka data mengenai kurikulum

membaca dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dengan menggunakan *documentary sheet*. Adapun data mengenai implementasi kurikulum dalam pengajaran membaca dikumpulkan dengan wawancara, dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengenai kurikulum yang diterapkan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*.

Pengujian keabsahan data akan dilakukan dengan triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil dan Pembahasan

Pengajaran Membaca Berdasarkan Kurikulum TK

Berdasarkan kurikulum yang digunakan di TK, pembelajaran membaca belum diajarkan di TK, melainkan pembelajaran pramembaca sesuai dengan tabel 1 dan tabel 2 yang dijabarkan dalam tinjauan pustaka. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan TK merupakan program pendidikan awal di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan SD. Dilihat dari segi waktu relatif sangat singkat. Mengingat usia TK secara fisik, mental, dan emosional belum sanggup untuk berlama-lama berada dalam satu kegiatan. Anak usia TK masih memerlukan waktu istirahat yang cukup panjang dan berada dalam lingkungan keluarga menerima kasih sayang dari orang tua.

Berdasarkan analisis dokumen yang dilakukan di TK Aisyiyah di kecamatan Gemolong, semua TK menggunakan kurikulum yang sama sesuai dengan jabaran kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator di atas. Namun, kurikulum tersebut tidak sepenuhnya diterapkan melihat ada dua TK yang mengajarkan membaca kepada siswa-siswanya. Sayangnya, pelaksanaan pembelajaran membaca tidak dapat ditunjukkan secara administratif

karena sekolah tidak melakukan pengembangan kurikulum pembelajaran membaca. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa jika ada supervisi dari Dinas Pendidikan seakan-akan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak mendapatkan teguran.

Berdasarkan hasil analisis dokumen, observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbahasa (pramembaca) kelompok A masih relevan dengan kurikulum dari pusat karena pelaksanaannya sesuai dengan jabaran kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang tercantum dalam kurikulum tersebut dengan metode pembelajaran yang masih berpedoman pada prinsip bermain sambil belajar.

Perbedaan perlakuan terjadi pada pembelajaran kemampuan berbahasa (pramembaca) kelompok B. Di TK Aisyiyah 1 Gemolong terdiri atas 6 kelas dengan rincian 3 kelas kelompok A, 1 kelas kelompok B, dan 2 kelas kelompok B unggulan. Kelompok B mendapatkan perlakuan yang tidak sama dengan kelompok B unggulan. Kelompok B kategori biasa tidak mendapatkan perlakuan ekstra dan diajarkan materi yang sesuai dengan kurikulum dari pusat sehingga jam pelajaran berlangsung normal yaitu masuk pukul 07.30 sampai dengan pukul 11.00. Kelompok B kategori unggulan mendapatkan perlakuan ekstra dengan mendapatkan pembelajaran membaca dengan metode Anak Islam Suka Membaca sehingga jam pelajaran berlangsung lebih lama, yaitu masuk pukul 07.30 sampai dengan 14.00. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, program unggulan diadakan dengan pertimbangan bahwa anak-anak mempunyai karakteristik yang beragam sehingga siswa yang masuk kategori unggul secara kognitif mampu untuk diajarkan membaca. Biasanya siswa yang masuk kategori unggul mampu membaca buku Anak Islam Suka Membaca dari jilid 1 sampai dengan jilid 5 dan mereka mampu bersaing untuk masuk di SD favorit.

Ekstrakurikuler membaca dilaksanakan pada waktu siang hari setelah makan siang bersama dan salat berjamaah. Dengan kata lain, pembelajaran membaca tidak dilaksanakan pada jam efektif pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum yang digunakan.

Di TK Aisyiyah VII Gemolong, pembelajaran membaca juga diajarkan sebagai ekstrakurikuler. Namun, ada beberapa perbedaan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut. Pertama, TK Aisyiyah VII Gemolong hanya terdiri dari dua kelas, yaitu 1 kelas kelompok A dan 1 kelas kelompok B. Kedua, semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama (tidak ada kelas unggulan). Ketiga, pelaksanaan pembelajaran membaca tidak dilakukan pada waktu siang hari, namun dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi pukul 07.00 sebelum masuk jam efektif sehingga sekolah masuk pukul 07.00 sampai dengan 10.00.

Metode-Metode yang Diterapkan Guru dalam Mengajarkan Membaca di TK

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru mengajarkan membaca kepada siswanya dengan beberapa metode sebagai berikut.

Metode mengeja

Metode ini dilakukan dengan cara memperkenalkan abjad satu persatu terlebih dahulu dan menghafalkan bunyinya. Langkah selanjutnya yaitu menghafalkan bunyi rangkaian abjad/ huruf menjadi sebuah suku kata. Mula-mula rangkaian dua huruf, tiga huruf, empat huruf hingga anak mampu membaca secara keseluruhan.

Kelemahan metode ini adalah anak-anak sulit merangkai huruf yang satu dengan huruf yang lain. Misalnya huruf b ditambah huruf a jadi ba bukan be-a. Selain itu, setelah anak menguasai rangkaian suku kata, anak merasa kesulitan untuk menghilangkan proses pengejaan sehingga mampu membaca dengan normal. Misalnya, pada tulisan

baju dibaca be a ba je u ju, anak-anak sulit menghilangkan ejaan be a dan je u untuk bisa membaca baju.

Metode membaca dengan gambar

Metode ini dilakukan dengan cara guru menggunakan gambar dengan tulisan dibawahnya sebagai ilustrasi.

Kelemahan metode ini adalah anak-anak pada umumnya lebih memperhatikan gambar daripada tulisannya. Hal ini terlihat saat gambar ditutup anak kesulitan membaca tulisannya, atau sebaliknya dengan cara tulisan ditutup anak menyebutkan kata yang tidak sesuai dengan tulisan di bawahnya. Namun, meskipun demikian, metode membaca dengan gambar masih digunakan terutama untuk mengajarkan pramembaca dengan memberikan pengalaman kepada anak bahwa sebuah tulisan itu ada maknanya, bahkan metode inilah yang disarankan dalam kurikulum di TK.

Metode membaca suku kata

Dalam penerapan metode membaca dengan suku kata guru-guru di TK Aisyiyah Gemolong, khususnya TK Aisyiyah I dan TK Aisyiyah VII menggunakan metode membaca suku kata dengan buku "Anak Islam Suka Membaca" yang terdiri atas lima jilid. Jilid 1 diawali dengan suku kata bervokal a, jilid 2 suku kata bervokal i dan u, jilid 3 suku kata bervokal e dan o, jilid 4 penggunaan huruf konsonan, dan jilid 5 kalimat sederhana serta singkatan dan akronim.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Membaca Diajarkan di TK

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, pembelajaran membaca di TK dipengaruhi oleh beberapa faktor di bawah ini.

Tuntutan Masyarakat

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata berpen-

garuh terhadap kebutuhan masyarakat untuk dapat bersaing dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu buktinya adalah dengan adanya persyaratan kemampuan membaca calon siswa kelas 1 di SD yang berkategori SD unggulan atau SD favorit. Tidak lepas dari alasan tersebut, maka banyak masyarakat yang memasukkan anak mereka ke TK yang mampu meluluskan siswa yang bisa membaca sehingga dapat bersaing untuk masuk ke sekolah favorit. Selain itu, kebanyakan orang tua merasa bangga ketika anaknya yang masih balita mampu membaca.

Keinginan Sekolah untuk Menjadi Sekolah Favorit

Masih berkaitan dengan faktor pertama, keinginan sekolah untuk menjadi sekolah favorit merupakan salah satu penyebab diajarkannya membaca di TK. Pihak sekolah merasa jika sekolah tidak mampu mengikuti perkembangan berdasarkan keinginan masyarakat maka sekolah itu lambat laun ditinggalkan oleh masyarakat karena masyarakat senantiasa mencari sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, munculnya sekolah TK baru yang berlabel Islam Terpadu menjadikan sekolah TK Aisyiyah di Kecamatan Gemolong harus memberikan ekstrakurikuler yang menjadi daya tarik masyarakat untuk tetap memilih sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya untuk mendidik anak-anak mereka.

Kesiapan Membaca Anak

Pelaksanaan pembelajaran membaca dipengaruhi oleh kesiapan anak dalam membaca. Hal ini ditunjukkan dengan minat dan motivasi siswa ketika diajar membaca yaitu siswa bersemangat ketika pembelajaran membaca. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka lebih senang diajar membaca daripada diajar menyanyi dan tepuk-tepuk karena

mereka berasumsi bahwa sekolah harus bisa membaca dan menulis maka untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka ketika bergaul dengan teman sebaya mereka harus bisa membaca dan menulis. Selain itu, anak juga tidak merasa terbebani karena mereka menganggap membaca memang kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat masuk ke SD yang mereka inginkan dan menjadi juara.

Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru saat Mengajarkan Membaca di TK

Guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran

Ketika ditanya mengenai perangkat pembelajaran mayoritas guru merasa kebingungan karena perangkat yang mereka miliki adalah program tahunan, program semester, dan silabus yang sama antara sekolah satu dengan sekolah yang lain tidak. Guru mengaku mengalami kendala karena guru tidak paham cara-cara menyusun rancangan kegiatan mingguan dan rancangan kegiatan harian terutama menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator serta pemilihan materi. Hal ini menyebabkan buku “Anak Islam Suka Membaca” jilid 1 sampai dengan jilid 5 menjadi satu-satunya buku yang digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran membaca.

Latar belakang pendidikan guru banyak yang tidak relevan

Guru yang mengajar di TK seharusnya berlatar belakang pendidikan S1 PGPAUD. Namun, kenyataan yang ada di lapangan tidaklah demikian. Dari 22 guru yang dijadikan sampel, hanya 8 guru yang berlatar belakang pendidikan S1 PGPAUD, 3 lulusan SMA/Sederajat, dan 11 berlatar belakang pendidikan S1 bukan PGPAUD. Latar belakang pendidikan bisa menjadi kendala pembelajaran membaca karena kompetensi yang dimiliki guru berlatar belakang PGPAUD dan tidak

berbeda dalam hal menghadapi siswa yang beragam karakteristiknya.

Kurangnya partisipasi orang tua dalam memantau perkembangan kemampuan anak

Orang tua seharusnya berpartisipasi dalam memantau perkembangan kemampuan membaca anak. Namun, banyak orang tua yang kurang memerhatikan anak-anaknya karena mereka beranggapan bahwa kemampuan anak merupakan tanggung jawab guru. Hal ini disebabkan karena orang tua yang terlalu sibuk sehingga kartu kendali yang seharusnya diisi oleh orang tua ada beberapa yang tidak diperhatikan. Orang tua seharusnya juga berperan dalam menumbuhkan budaya baca anak dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak, tetapi hal ini masih sulit karena kesadaran orang tua dalam hal ini masih rendah.

Pemanfaatan media pembelajaran belum optimal

Pelaksanaan pembelajaran membaca di TK Aisyiyah 1 Gemolong dan di TK Aisyiyah VII Gemolong cenderung mengandalkan pada buku "Anak Islam Suka Membaca" sehingga tidak memanfaatkan media yang lain. Padahal kedua TK tersebut mempunyai media audiovisual yang sebenarnya dapat digunakan sebagai media pembelajaran membaca yang dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam membaca karena sudah banyak beredar di pasaran CD yang menampilkan metode inovatif membaca.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan kurikulum TK pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca belum sampai pada pembelajaran membaca, tetapi pembelajaran pramembaca. Pendidikan TK merupakan program pendidikan awal di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan SD. Dilihat dari segi waktu rela-

tif sangat singkat. Mengingat usia TK secara fisik, mental, dan emosional belum sanggup untuk berlama-lama berada dalam satu kegiatan. Anak usia TK masih memerlukan waktu istirahat yang cukup panjang dan berada dalam lingkungan keluarga menerima kasih sayang dari orang tua. Namun, di TK Aisyiyah 1 Gemolong dan TK Aisyiyah VII Gemolong memberikan pembelajaran membaca kepada siswanya sebagai program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran efektif.

Metode yang diterapkan guru dalam mengajarkan membaca di TK adalah (1) metode mengeja; (2) metode membaca dengan gambar; dan (3) membaca dengan metode membaca suku kata. Dalam pembelajaran pramembaca guru mengajarkan dengan metode mengeja dan metode membaca dengan gambar, tetapi ketika mengajarkan membaca guru menggunakan metode membaca suku yang lebih dikenal dengan metode AISMA (Anak Islam Suka Membaca).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan membaca diajarkan di TK tersebut adalah (1) tuntutan masyarakat agar anak mereka setelah lulus TK dapat diterima di SD favorit; (2) Keinginan sekolah (TK) untuk menjadi sekolah favorit; dan (3) kesiapan membaca anak.

Dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu: (1) guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran; (2) latar belakang pendidikan guru banyak yang tidak relevan; (3) Kurangnya partisipasi orang tua dalam memantau dan mendorong perkembangan kemampuan membaca anak; dan (4) pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chourmain, Imam. 2011. *Pendekatan-Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Ali, dkk. 2007. *Kurikulum dan Bahan Belajar di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurbiana Dhieni, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pawitasari, Erma. 2012. "Masuk SD Usia 5 Tahun". *Suara Islam Edisi 127 Tanggal 11-25 Sha-far 1433 H/ 6-20 Januari 2012 M*. Halaman 19.
- Pijar. 2008. *Membaca dan Menulis*. Dalam [http://pendidikankita.com/? content=article_ category&cid=7](http://pendidikankita.com/?content=article_category&cid=7). Diunduh 17 Desember 2010 pukul 07:56.
- Purbo, Adriani. 2010. *Haruskah Anak TK Bisa Membaca dan Menulis?*. Dalam [http://www. parentsguide.co.id/smf/index.php?PHPSESSID=cec03c900f275038412a8c8ad0c5c04f &topic=320.5;wap2](http://www.parentsguide.co.id/smf/index.php?PHPSESSID=cec03c900f275038412a8c8ad0c5c04f&topic=320.5;wap2). Diunduh 17 Desember 2010 pukul 7:59.
- Pusat Kurikulum. 2007. *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini For-mal*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Terjemahan oleh Pius Nasar. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.